



## MENAVIGASI MISI MISIONAL DALAM MASYARAKAT POSTMODERN: STRATEGI GEREJA DALAM MENYEBARKAN PESAN KERAJAAN ALLAH

*(Navigating Missional Ministry in a Postmodern Society: Church Strategies for  
Spreading the Message of the Kingdom of God)*

**Bahtiar Manik<sup>1</sup>, Junifrius Gultom<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>STT Bethel Indonesia Jakarta

Junifrius.gultom@sttbi.ac.id

Diterima: 10 Januari 2021; Direvisi: 20 Maret 2021; Diterbitkan 31 Mei 2021

### **Abstract**

*This study aims to explore how the church can integrate and communicate the concept of the Kingdom of God in a missional context in the postmodern era, characterized by skepticism towards grand narratives and truth relativism. Through a literature research approach, this study examines more effective and resonant church communication strategies with the postmodern society. The findings indicate that the use of relatable narratives, adaptation of symbolism, and a dialogic approach are key to reaching a postmodern audience. The strategies adopted by the church should include an integration between eschatological hope and contextual social responsibility, emphasizing cross-sectoral cooperation and the use of modern technology to strengthen the church's missional mission. This study concludes that a holistic and inclusive approach in communicating the Kingdom of God strengthens the church's role as a unifying and social transformation agent in a fragmented society.*

**Keywords:** *Kingdom of God; postmodern; church missional strategies; inclusive communication; social transformation*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana gereja dapat mengintegrasikan dan mengkomunikasikan konsep Kerajaan Allah dalam konteks misional di era postmodern, yang dicirikan oleh skeptisisme terhadap narasi besar dan relativisme kebenaran. Melalui pendekatan penelitian literatur, studi ini memeriksa strategi komunikasi gereja yang lebih efektif dan resonan dengan masyarakat postmodern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan narasi yang relatable, penyesuaian simbolisme, dan pendekatan dialogis adalah kunci untuk menjangkau audiens postmodern. Strategi yang diadopsi gereja harus mencakup integrasi antara harapan eskatologis dan tanggung jawab sosial kontekstual, mengutamakan kerjasama lintas sektoral dan pemanfaatan teknologi modern untuk memperkuat misi misional gereja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan holistik dan inklusif dalam mengkomunikasikan Kerajaan Allah memperkuat peran gereja sebagai agen pemersatu dan transformasi sosial dalam masyarakat yang terfragmentasi.

**Kata Kunci:** Kerajaan Allah; postmodern; strategi misional gereja; komunikasi inklusif; transformasi sosial

## PENDAHULUAN

Konsep teologi dan eskatologi dalam konteks gerejawi, khususnya di era postmodern, mendapat tantangan baru yang berakar pada wacana ilmiah kontemporer seperti yang diungkapkan oleh Stephen Hawking mengenai teori alam semesta yang berkembang menuju sebuah Lubang Hitam. Hawking, merujuk pada teori gravitasi Einstein, berpendapat bahwa alam semesta ini adalah dinamis dan berkembang, yang pada akhirnya akan berkontraksi membentuk sebuah Lubang Hitam.<sup>1</sup> Pandangan ini, yang sangat sekuler, menggambarkan alam semesta sebagai kenyataan fisik tanpa adanya intervensi atau penciptaan ilahi, sering kali menyebabkan frustrasi dan kebuntuan pemikiran karena keterbatasan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang lebih besar.

Dalam konteks teologi Kristen, tantangan ini memberikan desakan untuk mengintegrasikan pemahaman ilmiah dengan keyakinan iman, terutama dalam menanggapi teori-teori seperti yang dikemukakan oleh Hawking. Di sinilah penelitian ini mencoba untuk menjembatani gap antara eskatologi ilmiah dan teologi. Gereja harus dapat memanfaatkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah dalam konteks yang lebih luas dan mendalam, mencari strategi komunikasi yang lebih efektif dan resonan dengan masyarakat postmodern yang sering kali dipenuhi dengan skeptisisme terhadap narasi besar.<sup>2</sup>

Pembahasan tentang eskatologi tidak jarang memicu ketegangan internal dalam komunitas Kristen, seperti yang disinyalir oleh Russel D. Moore mengenai dinamika di antara kaum konservatif Protestan di Amerika.<sup>3</sup> Isu-isu eskatologis sering kali memisahkan dan bahkan dapat berujung pada pertikaian yang destruktif, menunjukkan pentingnya dialog yang konstruktif dan inklusif dalam menghadapi perbedaan pandangan. Penelitian ini berusaha untuk mencari solusi atas perpecahan ini dengan menawarkan strategi yang lebih inklusif dan dialogis yang mampu mendamaikan perbedaan pendapat eskatologis tersebut.

---

<sup>1</sup> Stephen W. Hawking, *Teori Segala Sesuatu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 23.

<sup>2</sup> Wiryohadi Wiryohadi, "Gereja Berbasis Visi dan Misi Kerajaan Allah," in *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 261–72.

<sup>3</sup> Russell D. Moore, *The Kingdom of Christ* (Wheaton: Crossway Books, 2004), 25.

---

Penelitian ini menekankan pentingnya menggabungkan wawasan ilmiah dalam narasi teologis gereja, menciptakan sebuah dialog antara pengetahuan kontemporer dan kebenaran iman yang abadi. Dalam konteks masyarakat yang dinamis dan sering kali skeptis terhadap nilai-nilai tradisional, gereja misional dihadapkan pada tantangan untuk menjaga keautentikan pesan iman sambil merespons secara efektif terhadap perubahan cepat dan keberagaman pandangan. Oleh karena itu, mengintegrasikan perspektif ilmiah tidak hanya memperkaya pemahaman teologis tapi juga membantu gereja dalam merancang komunikasi dan interaksi yang lebih relevan dan resonan dengan kehidupan masyarakat modern, memastikan bahwa esensi pesan Kerajaan Allah tetap kuat dan jelas dalam setiap era dan konteks budaya.

Integrasi antara teori postmodern dan prinsip-prinsip Kerajaan Allah diperlukan untuk mengembangkan model eskatologi yang tidak hanya dinamis dan adaptif tetapi juga mampu menanggapi secara efektif tantangan ilmiah dan ketegangan eskatologis yang sering muncul dalam gereja. Model ini mendukung gereja untuk beroperasi bukan hanya sebagai pemancar pesan-pesan teologis tetapi juga sebagai mediator dalam masyarakat yang sangat terfragmentasi. Dengan menggunakan prinsip-prinsip postmodern seperti pluralisme, dialogisme, dan relativisme kontekstual, gereja dapat menyesuaikan cara penyampaian pesan Kerajaan Allah sehingga lebih relevan dengan realitas sosial dan budaya saat ini. Hal ini memungkinkan gereja tidak hanya meningkatkan efektivitas misi misionalnya, tetapi juga memperkuat perannya sebagai agen pemersatu yang mempromosikan pemahaman dan toleransi di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pendekatan ini tidak sekedar menanggapi kebutuhan akan kebenaran spiritual dalam format yang dapat diakses oleh masyarakat postmodern, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk mengatasi perpecahan dan membangun komunitas yang lebih koheren dan inklusif.

Tesis dari penelitian ini adalah Integrasi antara teori postmodern dan prinsip-prinsip Kerajaan Allah memungkinkan pengembangan model eskatologi yang dinamis dan adaptif, yang secara efektif menjawab tantangan ilmiah dan ketegangan eskatologis dalam gereja, serta memperkuat peran gereja sebagai agen pemersatu dalam masyarakat yang terfragmentasi. Model ini mengadopsi prinsip-prinsip pluralisme, dialogisme, dan relativisme kontekstual untuk menyajikan pesan Kerajaan Allah dengan cara yang relevan dan resonan dengan masyarakat modern, sehingga tidak hanya meningkatkan

efektivitas misi misional gereja tetapi juga mendukung pembangunan komunitas yang lebih koheren dan inklusif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif berupa penelitian literatur. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan dan analisis komprehensif dari berbagai sumber literatur, meliputi teks-teks teologi, eskatologi, karya-karya filosofis postmodern, serta publikasi tentang teori dan praktek misional gereja. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk mendalami interaksi antara teologi Kerajaan Allah dengan tantangan kontemporer dalam masyarakat postmodern, mengidentifikasi bagaimana gereja dapat merumuskan strategi komunikasi yang efektif dan resonan. Metode ini juga mengadopsi prinsip interdependensi, menekankan pentingnya dialog antardisiplin ilmu untuk memperkaya pemahaman teologis. Dengan berpegang pada kritik Millard J. Erickson terhadap pendekatan yang hanya mengulang pandangan orang lain, penelitian ini berupaya untuk mengembangkan interpretasi baru dan memodifikasi teori-teori yang ada.<sup>4</sup> Penelitian ini akan menggabungkan wawasan dari George Eldon Ladd tentang dimensi presentis Kerajaan Allah dengan perspektif eskatologis lain<sup>5</sup>, menawarkan pandangan teologis yang diperbarui yang relevan dengan realitas dan kebutuhan gereja di era postmodern, serta menghasilkan sintesis yang menawarkan rekomendasi praktis untuk pemimpin gereja dalam merumuskan strategi misional yang adaptif dan inklusif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konteks Postmodern dan Tantangan bagi Misi Gereja**

Masyarakat postmodern ditandai dengan ciri-ciri khas yang mempengaruhi segala aspek kehidupan, termasuk cara pandang terhadap agama dan spiritualitas. Ciri utama dari masyarakat ini termasuk relativisme kebenaran, di mana kebenaran tidak lagi dilihat sebagai sebuah absolut, tetapi sebagai sesuatu yang bisa berubah dan bersifat subjektif. Pluralisme, sebagai ciri lain, menunjukkan keberadaan dan penerimaan beragam pandangan dan kepercayaan yang berbeda dalam satu masyarakat. Skeptisisme

---

<sup>4</sup> Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Tiga* (Malang: Gandum Mas, 2018).

<sup>5</sup> George Eldon Ladd, *The Gospel of The Kingdom* (Malang: Gandum Mas, 2008).

terhadap narasi besar atau meta-narasi juga menjadi signifikan, di mana narasi-narasi umum yang dulu dianggap membingkai pemahaman kita tentang dunia, seperti agama dan sains, kini sering dipertanyakan atau ditolak.<sup>6</sup> Diskusi ini penting untuk memahami latar belakang di mana gereja harus beroperasi saat menyampaikan pesan Kerajaan Allah, mencermati bagaimana nilai-nilai postmodern dapat mempengaruhi penerimaan pesan tersebut.

Postmodernisme telah memberikan dampak yang signifikan pada praktik keagamaan, dengan mempengaruhi bagaimana individu dan komunitas memandang dan menginterpretasikan ajaran agama.<sup>7</sup> Di satu sisi, ini bisa memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih luas dan inklusif, namun di sisi lain, ini juga menimbulkan tantangan dalam mengkomunikasikan pesan yang dianggap absolut. Gereja-gereja mungkin mengalami kesulitan dalam mengajukan klaim kebenaran universal dalam konteks yang menolak prinsip tersebut.<sup>8</sup> Pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu menjadi penting, memperhatikan bahwa di era postmodern, dialog dan pengalaman personal lebih dihargai daripada dogma yang tidak dapat ditantang.

Tantangan misional di era postmodern tidak hanya sebatas resistensi terhadap ajaran yang absolut, tetapi juga berkaitan dengan cara gereja menjangkau dan berkomunikasi dengan audiens yang sangat beragam dan sering kali skeptis. Tantangan ini meliputi menjangkau audiens yang skeptis terhadap otoritas tradisional dan klaim kebenaran yang eksklusif. Selain itu, gereja harus menyesuaikan pesan Kerajaan Allah untuk relevan dengan konteks sosial dan budaya yang berubah.<sup>9</sup> Strategi misional harus melibatkan penggunaan media baru, bahasa yang inklusif, dan metode yang menekankan pada relasi dan komunitas. Hal ini memerlukan suatu pendekatan yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, yang mampu berdialog dengan kebutuhan dan pertanyaan yang muncul dalam masyarakat postmodern.

---

<sup>6</sup> Maaly Bent Mohamed Saleh El-Baz, "Post Modernity Theory and Its Educational Applications in School Fields," *Journal of Education and Practice* 8, no. 13 (2017): 79–84.

<sup>7</sup> Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Spiritualitas Kristen di Era Postmodern," *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1–23, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v6i1.107](https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.107).

<sup>8</sup> Julianus Zaluchu, "Gereja Menghadapi Arus Postmodern dalam Konteks Indonesia Masa Kini," *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2019).

<sup>9</sup> Atina Nuzulia, "Tantangan Misi dalam Prespektif Pemikiran Era Postmodern," in *Prosiding Seminar Mission Today*, 2016, 1–9.

## **Teologi Kerajaan Allah dan Relevansinya dalam Misi Misional**

### ***Konsep Kerajaan Allah***

Dalam upaya memahami Kerajaan Allah dalam konteks misional gereja, penting untuk menguraikan konsep teologis ini sebagaimana dijabarkan dalam kitab suci dan literatur teologi. Pandangan berbagai teolog terkemuka memberikan wawasan berharga tentang berbagai interpretasi dan aplikasi dari Kerajaan Allah, yang dapat sangat beragam tergantung pada pendekatan eskatologis yang mereka anut.<sup>10</sup> Millard J. Erickson mengidentifikasi empat pendekatan utama dalam eskatologi: futuris, preteris, historis, dan simbolis.<sup>11</sup> Masing-masing pendekatan ini memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana dan kapan Kerajaan Allah diwujudkan dalam sejarah dan kehidupan manusia.

Pertama, eskatologi preteris. Eskatologi preteris menawarkan pandangan bahwa sebagian besar peristiwa yang dijelaskan dalam teks-teks apokaliptik Alkitab, terutama dalam Kitab Wahyu, telah terjadi di masa lalu, khususnya selama periode awal gereja dan melalui penganiayaan yang dialami oleh komunitas Kristen pertama. Pendekatan ini sangat berharga dalam memahami konteks historis dan teologis dari teks-teks tersebut, yang sering kali diinterpretasikan sebagai respons terhadap tekanan dan tantangan eksternal yang dihadapi oleh umat Kristen pada waktu itu.<sup>12</sup> Menurut pandangan preteris, nubuat-nubuat apokaliptik bukanlah ramalan tentang masa depan yang jauh, melainkan deskripsi simbolis dari peristiwa-peristiwa nyata yang sudah terjadi, seperti kejatuhan Yerusalem pada tahun 70 M dan penganiayaan di bawah kekuasaan Romawi. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa Kitab Wahyu, misalnya, ditujukan untuk memberi penghiburan dan harapan kepada umat Kristen yang tertindas, menegaskan bahwa, meskipun menghadapi penganiayaan, Kerajaan Allah tetap hadir dan aktif di antara mereka, memberikan kekuatan dan pembebasan dari penindasan.<sup>13</sup> Pendekatan ini juga membantu gereja modern memahami bahwa pesan-pesan dalam teks apokaliptik adalah relevan tidak hanya dalam konteks eskatologis tetapi juga sebagai

---

<sup>10</sup> Andreas Budi Setyobekti, *Pondasi Iman* (Jakarta: Bethel Press, 2017).

<sup>11</sup> Erickson, *Teologi Kristen Volume Tiga*, 45.

<sup>12</sup> Nicodemus Yulianto, "Pandangan Kontemporer Kerajaan Seribu Tahun Suatu Studi Teologi Perjanjian Baru Tentang Milenium," *Jurnal Jaffray* 6, no. 2 (2008): 24–36, <https://doi.org/10.25278/jj71.v6i2.104>.

<sup>13</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Kitab Wahyu: Menafsir dan Memberitakan Penyertaan Allah dalam Perjuangan Iman Umat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 145.

---

peringat akan kehadiran abadi dan penguasaan Tuhan dalam segala situasi sulit yang dihadapi oleh umat-Nya.

Kedua, Eskatologi historis dan eskatologi yang direalisasikan (*realized eschatology*), sebagaimana dikembangkan oleh C.H. Dodd, memberikan perspektif yang mendalam mengenai Kerajaan Allah yang diartikulasikan tidak hanya sebagai harapan masa depan tetapi sebagai realitas saat ini. Menurut Dodd, pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah terwujud di sini dan sekarang, mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan prinsip-prinsip etis yang dianut oleh gereja.<sup>14</sup> Pandangan ini mendorong gereja untuk tidak hanya menunggu pemulihan akhir tetapi juga untuk aktif dalam mengimplementasikan nilai-nilai Kerajaan—seperti keadilan, perdamaian, dan kasih—dalam tindakan sosial dan kebijakan gereja. Misalnya, praktik keadilan sosial dan advokasi terhadap yang tertindas menjadi manifestasi dari kehadiran Kerajaan ini, menggarisbawahi bahwa eskatologi tidak sekadar tentang apa yang akan terjadi, melainkan juga tentang bagaimana gereja menanggapi panggilan etis Yesus di masa kini. Pendekatan ini menantang gereja untuk mengubah struktur dan aktivitasnya sehingga lebih reflektif terhadap prinsip-prinsip kerajaan yang mereka klaim mewakili, menjadikannya relevan dan vital dalam masyarakat kontemporer.

Ketiga, eskatologi futuris. Dalam teologi Ladd, eskatologi futuris menyajikan suatu visi tentang Kerajaan Allah yang menyeimbangkan aspek yang sudah ada dan yang masih akan datang.<sup>15</sup> Meskipun Kerajaan Allah telah diinisiasi melalui kehadiran dan ajaran Yesus, pemenuhan lengkapnya masih terletak di masa depan. Pendekatan ini tidak hanya menegaskan harapan akan sebuah akhir yang redemptif dan restoratif untuk seluruh ciptaan, tetapi juga menyediakan landasan teologis yang menggugah bagi gereja untuk menjalankan misi dengan ketekunan dan dedikasi. Dengan memahami bahwa penggenapan Kerajaan akan mencakup pemulihan total—dari individu, masyarakat, hingga seluruh kosmos—gereja dipanggil untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang menunjukkan dan mempromosikan prinsip-prinsip kerajaan di bumi ini. Kepercayaan akan penggenapan Kerajaan di masa depan mendorong umat Kristiani untuk bekerja dengan penuh harapan, melayani dunia dalam kasih dan keadilan, sambil

---

<sup>14</sup> C. H. Dodd, *Parables of the Kingdom Revised Edition* (New York: Charles Scribner's Sons, 1961).

<sup>15</sup> Ladd, *The Gospel of The Kingdom*.

menjaga pandangan eskatologis yang menatap kedatangan kembali Kristus yang akan membawa pemulihan dan kedamaian abadi bagi alam semesta.

Keempat, eskatologi ideal atau simbolis. Dalam pendekatan eskatologi ideal atau simbolis, teks-teks apokaliptik tidak dilihat sebagai narasi yang secara literal menggambarkan peristiwa yang akan datang atau yang telah lewat, melainkan sebagai representasi simbolis dari perjuangan yang tak berakhir antara kekuatan kebaikan dan kejahatan. Pendekatan ini mengakui bahwa narasi apokaliptik berfungsi lebih sebagai media untuk menyampaikan kebenaran metaforis tentang realitas spiritual yang kompleks dan multidimensional.<sup>16</sup> Dalam kerangka kerja ini, pertarungan spiritual tidak terbatas pada suatu periode waktu atau konteks historis tertentu, melainkan sebagai fenomena yang berkelanjutan dan universal, mencerminkan konflik internal dan eksternal yang dihadapi umat manusia sepanjang sejarah. Pendekatan ini mengundang umat beriman untuk melihat kehidupan spiritual mereka sebagai bagian dari drama kosmik yang lebih besar, di mana setiap tindakan kebaikan atau kejahatan merupakan bagian dari narasi yang lebih luas tentang usaha ilahi dalam memulihkan ciptaan dan mengalahkan kekuatan-kekuatan gelap yang menentang kehendak Allah.

Setiap pendekatan di atas mempengaruhi bagaimana gereja memahami dan menjalankan misinya dalam menyampaikan dan mewujudkan Kerajaan Allah. Dalam konteks postmodern, di mana narasi besar sering kali ditantang, pengintegrasian berbagai pandangan eskatologis ini bisa membantu gereja untuk mengartikulasikan sebuah visi Kerajaan yang lebih inklusif dan relevan yang memenuhi kebutuhan dan harapan spiritual yang beragam dari komunitasnya. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk mengevaluasi dan mungkin mengadopsi pendekatan eskatologis yang lebih eklektik atau campuran, yang memanfaatkan kekuatan dari masing-masing pandangan untuk membentuk praktik misional yang dinamis dan responsif. Pendekatan ini akan memungkinkan gereja untuk lebih efektif dalam menjalankan misinya, memastikan bahwa pesan Kerajaan Allah tetap relevan dan resonan bagi pendengar di era postmodern.

### ***Kerajaan Allah dalam Konteks Postmodern***

---

<sup>16</sup> Yuliasstomo, "Pandangan Kontemporer Kerajaan Seribu Tahun Suatu Studi Teologi Perjanjian Baru Tentang Milenium."

Mengartikulasikan konsep Kerajaan Allah dalam konteks postmodern memerlukan pendekatan yang inovatif dan resonan, mengingat karakteristik masyarakat postmodern yang cenderung skeptis terhadap narasi besar dan absolutisme. Dalam masyarakat yang menekankan pluralitas dan subjektivitas, pesan Kerajaan Allah harus disajikan dalam cara yang lebih dialogis dan inklusif, dengan memanfaatkan narasi dan simbolisme yang berkaitan erat dengan pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari orang-orang.

Pertama, penggunaan narasi merupakan salah satu cara paling efektif untuk berkomunikasi dalam era postmodern. Cerita yang kuat dan relevan dapat menyentuh aspek emosional dan spiritual, membantu audiens untuk membuat koneksi pribadi dengan pesan yang disampaikan.<sup>17</sup> Cerita dari kehidupan nyata yang menunjukkan manifestasi Kerajaan Allah—seperti tindakan keadilan, perdamaian, dan pemulihan—bisa sangat menarik. Gereja perlu mengumpulkan dan berbagi kesaksian-kesaksian ini sebagai bukti nyata dari aktivitas kerajaan dalam dunia modern.

Kedua, adaptasi simbolisme yang memahami dan menanggapi kultur visual postmodern juga penting. Dalam dunia yang semakin mengandalkan visual dalam komunikasi, simbol-simbol yang dapat mewakili konsep teologis secara intuitif dan menggugah menjadi sangat berharga.<sup>18</sup> Contohnya, simbol seperti roti dan anggur dalam Ekaristi dapat diperkaya dengan penjelasan yang memperlihatkan bagaimana ini merupakan tanda dari Kerajaan yang inklusif dan menerima semua orang, menekankan komunitas, berbagi, dan pengorbanan.

Ketiga, gereja harus lebih proaktif dalam berdialog dengan masyarakat postmodern, menggunakan platform yang mereka gunakan, seperti media sosial dan forum diskusi online.<sup>19</sup> Dengan memasuki ruang-ruang di mana diskusi keagamaan terjadi, gereja dapat menjadi suara yang relevan dalam percakapan tersebut. Melalui dialog ini, gereja dapat memperjelas bagaimana prinsip-prinsip Kerajaan Allah menawarkan jawaban yang substantif dan menggugah bagi pertanyaan-pertanyaan besar

---

<sup>17</sup> Johan Setiawan and Ajat Sudrajat, "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya terhadap Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 25–46, <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.

<sup>18</sup> S. Brent Plate, *Religion, Art, & Visual Culture: A Cross-Cultural Reader* (New York, NY: Palgrave Macmillan, 2002).

<sup>19</sup> Michael S. Burdett, "Assessing the Field of Science and Religion: Advice from the Next Generation," *Zygon* 52, no. 3 (2017): 747–63, <https://doi.org/10.1111/zygo.12352>.

tentang keadilan, kedamaian, dan keberlanjutan dalam dunia yang sering kali tampak tidak stabil dan tidak adil.

Keempat, pendekatan kontekstualisasi harus diperkuat untuk menyesuaikan pengajaran tentang Kerajaan Allah dengan realitas lokal dan individu. Ini berarti bahwa pengajaran dan praktik gereja harus memperhitungkan keanekaragaman budaya, ekonomi, dan sosial dari komunitas yang mereka layani.<sup>20</sup> Misalnya, dalam konteks komunitas yang menghadapi masalah ekonomi, Kerajaan Allah dapat ditekankan sebagai pesan harapan dan intervensi ilahi dalam keadilan sosioekonomi.

Kelima, dalam menghadapi postmodernisme yang menantang absolutisme, gereja harus bersikap lebih rendah hati dalam penekanannya pada kepastian. Sebaliknya, penekanan bisa diberikan pada perjalanan iman sebagai proses pencarian yang berkelanjutan, di mana pertanyaan dan keraguan dianggap sebagai bagian dari iman yang matang. Ini dapat membantu membangun jembatan dengan mereka yang mungkin merasa teralienasi oleh pendekatan yang lebih dogmatis.

### **Strategi Praktis untuk Menavigasi Misi Misional dan Integrasi Kerajaan Allah**

Dalam menghadapi tantangan era postmodern, pengembangan strategi praktis untuk navigasi misi misional mengacu pada konsep "The Presence of The Future" yang digagas oleh George Eldon Ladd. Ladd menekankan bahwa Kerajaan Allah, yang memiliki dimensi presentis dan futuris sebagaimana diajarkan oleh Yesus, mengharuskan gereja untuk merespons tidak hanya kebutuhan spiritual tetapi juga kontekstual masyarakat masa kini sambil mempersiapkan mereka untuk konsumsi kerajaan di masa depan. Pendekatan ini mengarah pada sebuah model misional yang menyeluruh, menimbang baik aspek eskatologis maupun kontekstual dalam kegiatan gereja.

### ***Memperkuat Komunikasi Naratif Kerajaan Allah***

Untuk memperkuat komunikasi naratif Kerajaan Allah, gereja perlu mengadopsi pendekatan naratif yang mendalam dan menginspirasi. Ini dapat dilakukan melalui penggunaan cerita-cerita yang menyentuh hati dan mudah dipahami oleh jemaat dan

---

<sup>20</sup> Hery Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62–80, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>.

---

masyarakat umum. Misalnya, dengan membagikan kisah-kisah nyata tentang bagaimana prinsip-prinsip Kerajaan Allah seperti keadilan, perdamaian, dan penerimaan telah mengubah kehidupan orang-orang di sekitar kita. Dengan mengaitkan prinsip-prinsip tersebut dengan pengalaman manusia yang konkret, gereja dapat memperkuat identitasnya sebagai agen transformasi yang mendorong perubahan positif di dalam komunitas.

Gereja juga bisa memanfaatkan media sosial dan teknologi modern untuk menyebarkan narasi-narasi Kerajaan Allah secara lebih luas. Melalui platform-platform digital, cerita-cerita inspiratif tersebut dapat mencapai lebih banyak orang dan menginspirasi mereka untuk memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gereja dapat memperluas pengaruhnya dan memberdayakan individu-individu untuk menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Penting bagi gereja untuk tidak hanya berbicara tentang Kerajaan Allah, tetapi juga menghidupi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Melalui pelayanan sosial, advokasi keadilan, dan partisipasi dalam upaya perdamaian, gereja dapat menjadi contoh yang hidup dari prinsip-prinsip Kerajaan Allah bagi dunia di sekitarnya. Dengan demikian, komunikasi naratif gereja tidak hanya menjadi kata-kata kosong, tetapi juga menjadi kekuatan yang menggerakkan transformasi spiritual dan sosial yang nyata.

### ***Kontekstualisasi Misi dalam Aktivitas Gereja***

Dalam konteks kekinian, gereja misional harus mengakomodasi perubahan dan tantangan yang muncul dari dinamika sosial, budaya, dan ekonomi. Misi gereja tidak hanya berfokus pada pemenuhan janji keselamatan di akhirat, tetapi juga harus aktif menangani masalah-masalah sosial yang mendesak, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan perasaan terasing dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk berfungsi bukan hanya sebagai komunitas spiritual, tetapi juga sebagai lembaga yang memiliki dampak sosial signifikan. Dengan menjadi lebih terintegrasi dalam masyarakat, gereja berperan sebagai agen transformasi yang mendorong perubahan positif melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung keadilan sosial dan pemberdayaan ekonomi.

Gereja perlu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu lokal dan global yang mempengaruhi komunitasnya agar misi kontekstual berjalan dengan optimal. Hal ini mencakup memperkuat kapasitas anggota gereja untuk mengidentifikasi dan menanggapi kebutuhan-kebutuhan spesifik di lingkungan mereka. Pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis seperti advokasi sosial, manajemen sumber daya komunitas, dan mediasi konflik sangat vital. Dengan ini, gereja tidak hanya bertindak sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan aksi sosial yang mendorong anggotanya untuk menjadi warga negara yang proaktif dan responsif terhadap tantangan zaman.

Kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk organisasi non-keagamaan, lembaga pemerintah, dan sektor swasta, menjadi kunci untuk memperluas dampak misi gereja. Kerjasama ini dapat membuka akses ke sumber daya tambahan dan platform yang lebih luas untuk advokasi dan intervensi sosial. Melalui jaringan yang kuat ini, gereja dapat lebih efektif dalam mengadvokasi perubahan kebijakan yang mendukung isu-isu keadilan dan pemberdayaan, serta mengimplementasikan program-program yang secara langsung mengatasi kebutuhan nyata masyarakat. Dengan demikian, gereja tidak hanya sebagai pelayan spiritual, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam pembangunan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

### ***Pendekatan yang Dinamis dan Fleksibel***

Pendekatan eskatologis yang dinamis dan fleksibel membuka peluang bagi gereja untuk tetap relevan dalam menghadapi perubahan cepat di dunia kontemporer. Pendekatan ini mengundang gereja untuk tidak hanya fokus pada masa depan eskatologis, tetapi juga untuk responsif terhadap isu-isu sosial, teknologi, dan budaya yang berkembang saat ini.<sup>21</sup> Dengan demikian, pengajaran dan praktik gereja harus terus menerus dievaluasi dan diperbarui untuk memastikan bahwa mereka memenuhi tantangan zaman. Ini mencakup integrasi pemikiran teologis yang mendalam dengan wawasan dari ilmu sosial, psikologi, dan bahkan teknologi informasi, sehingga

---

<sup>21</sup> Ivone Sandra Sumual, Dio Angga Pradipta, dan Teguh Pangeran Simanungkalit, "Pembinaan dan Pendalaman Alkitab Dasar bagi Kedewasaan Iman di Pemuda Gereja Bethel Indonesia Abraham, Manado, Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat," *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* I, no. 1 (2019): 8–15, <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/article/view/208>.

membentuk suatu praktik keagamaan yang tidak hanya informatif tetapi juga transformasional.

Penggunaan teknologi dalam komunikasi gereja menjadi sangat krusial. Media sosial, platform digital, dan alat komunikasi lainnya harus dimanfaatkan untuk menjangkau jemaat yang semakin beragam dan terdispersi. Ini bukan hanya tentang mengadakan ibadah secara online, tetapi juga tentang bagaimana gereja dapat menggunakan teknologi untuk mendidik, memberi konseling, dan memfasilitasi komunitas virtual. Pemanfaatan teknologi ini harus dikombinasikan dengan sensitivitas pastoral yang tinggi untuk memastikan bahwa interaksi digital tetap mempertahankan kehangatan dan kedekatan pastoral yang esensial.

Di sisi lain, pengembangan metodologi pastoral yang inovatif juga menjadi kunci. Gereja perlu menciptakan program dan kegiatan yang lebih inklusif dan adaptif untuk menjawab kebutuhan spiritual yang beragam dari anggota jemaatnya. Ini bisa melibatkan pengembangan grup diskusi kecil yang lebih fokus pada isu-isu spesifik, seperti kesulitan mental, kecanduan, atau tantangan keuangan, dengan tujuan memberikan dukungan yang lebih personal dan efektif. Dengan pendekatan yang dinamis dan fleksibel ini, gereja tidak hanya bertindak sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang mendukung pertumbuhan dan pemulihan individu di berbagai aspek kehidupan.

### ***Menjadikan Misi Sebagai Ciri Utama Gereja***

Dalam pandangan teologis George Eldon Ladd, gereja tidak hanya merupakan tempat ibadah tetapi juga representasi dinamis Kerajaan Allah di bumi. Oleh karena itu, setiap aspek dari aktivitas gereja harus mencerminkan misi ini. Penginjilan, yang seringkali menjadi fokus utama, hanya satu bagian dari tugas yang lebih luas yang meliputi pembinaan komunitas, pendidikan, layanan sosial, dan advokasi.<sup>22</sup> Dalam konteks ini, gereja berperan aktif dalam membentuk masyarakat yang adil dan merangkul nilai-nilai kerajaan seperti keadilan, perdamaian, dan integritas penciptaan.

Gereja sebagai ekspresi Kerajaan Allah juga harus menjadi agen transformasi sosial. Hal ini tidak hanya terbatas pada layanan spiritual atau ibadah mingguan, tetapi

---

<sup>22</sup> Piter Randan Bua, David Samiyono, dan Tony Christian Tampake, "Misi Gereja dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif dari Sila Kelima Pancasila," *Kurios* 5, no. 2 (2019): 109, <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.97>.

meluas ke inisiatif-inisiatif yang memperkuat fondasi masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup. Contohnya, program pendidikan gereja dapat dirancang untuk tidak hanya mengajarkan doktrin agama, tetapi juga keterampilan hidup yang mendukung pembangunan karakter dan kemandirian. Demikian pula, proyek-proyek layanan sosial seperti pemberian makanan, perlindungan untuk tunawisma, dan bantuan kesehatan, mencerminkan kasih Kristus secara praktis dan memperjelas peran gereja dalam masyarakat.

Gereja juga harus mengangkat suara dalam advokasi terhadap isu-isu yang menekan keadilan dan kesejahteraan sosial. Ini melibatkan komitmen untuk berbicara dan bertindak melawan ketidakadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan, mendorong para pemeluknya untuk menjadi warga negara yang aktif dalam mempengaruhi kebijakan publik demi kebaikan bersama. Melalui pendekatan yang holistik ini, gereja tidak hanya mendeklarasikan Injil tetapi juga mendemonstrasikannya melalui tindakan nyata yang menyatakan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

### ***Pengembangan dan Penanaman Gereja Baru***

Pengembangan dan penanaman gereja baru merupakan salah satu strategi mendasar dalam misi gereja untuk merespons dinamika dan kebutuhan komunitas yang terus berkembang. Ini bukan hanya tentang mendirikan struktur fisik, tetapi lebih kepada membangun sebuah komunitas yang hidup dan dinamis yang dapat menjangkau dan memenuhi kebutuhan spiritual serta sosial lingkungannya. Contoh nyata dari dinamika ini dapat dilihat dalam gerakan kebangkitan rohani yang bermula dari Azusa Street pada awal abad ke-20, yang telah menginspirasi banyak gerakan serupa di seluruh dunia dan menjadi lahirnya Pentakostalisme modern.<sup>23</sup> Kebangkitan ini tidak hanya membawa pertumbuhan jumlah penganut, tetapi juga pembaruan dalam praktik dan pemahaman teologis dalam komunitas Kristen.

Strategi penanaman gereja harus melibatkan pendekatan yang holistik dan inklusif, mengakui dan mengintegrasikan berbagai latar belakang etnis, budaya, dan sosial. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan unik dari masyarakat di mana ia berada. Hal ini termasuk mengadopsi

---

<sup>23</sup> Daniel Sutoyo, "Analisis Historis terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 167, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.

---

metode evangelisasi yang kontekstual dan memastikan bahwa aktivitas gereja mencakup aspek-aspek kesejahteraan sosial dan ekonomi, sehingga menjadi lebih dari sekedar tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat komunitas yang memberikan dukungan dan pengembangan bagi anggotanya.

Peningkatan kapasitas dan pemberdayaan anggota gereja juga krusial dalam strategi penanaman gereja. Pelatihan kepemimpinan dan pengembangan sumber daya manusia harus menjadi fokus untuk memastikan bahwa gereja baru memiliki fondasi yang kuat dan kepemimpinan yang efektif. Ini tidak hanya mencakup pendidikan teologis, tetapi juga pelatihan dalam manajemen, konseling, dan keterampilan praktis lainnya yang diperlukan untuk memimpin komunitas secara efektif. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, penanaman gereja baru dapat menjadi alat yang ampuh untuk pertumbuhan dan pembaruan dalam tubuh Kristus secara global.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini telah menggali bagaimana konsep Kerajaan Allah dapat diintegrasikan dan dikomunikasikan dalam konteks misional gereja di era postmodern, di mana skeptisisme terhadap narasi besar dan penolakan terhadap absolutisme kebenaran menjadi tantangan yang signifikan. Ditemukan bahwa penggunaan narasi yang relatable, penyesuaian simbolisme, dan dialog terbuka dengan masyarakat postmodern adalah kunci untuk menyampaikan pesan Kerajaan Allah secara efektif dan menarik. Pendekatan kontekstual dan inklusif, yang menggabungkan prinsip-prinsip pluralisme, dialogisme, dan relativisme kontekstual, memungkinkan gereja untuk tidak hanya meningkatkan relevansi dan resonansi pesannya, tetapi juga memperkuat perannya sebagai agen pemersatu dan transformasi sosial dalam masyarakat yang terfragmentasi ini.

Strategi misional yang diadopsi gereja harus mencerminkan keseimbangan antara pengharapan eskatologis masa depan dengan tanggung jawab kontekstual dan sosial saat ini. Pendekatan holistik yang memadukan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi dalam misi gereja, termasuk pengembangan komunitas, advokasi keadilan, dan kerjasama lintas sektoral, sangat penting untuk menjawab kebutuhan dan tantangan masyarakat modern. Penggunaan teknologi dan media dalam strategi komunikasi juga menunjukkan pentingnya adaptasi gereja terhadap perkembangan zaman, sehingga

memungkinkan pesan-pesan Kerajaan Allah disampaikan secara lebih luas dan mendalam, menciptakan dampak yang lebih besar dan lebih berkelanjutan di era postmodern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bua, Piter Randan, David Samiyono, dan Tony Christian Tampake. "Misi Gereja dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif dari Sila Kelima Pancasila." *Kurios* 5, no. 2 (2019): 109. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.97>.
- Burdett, Michael S. "Assessing the Field of Science and Religion: Advice from the Next Generation." *Zygon* 52, no. 3 (2017): 747–63. <https://doi.org/10.1111/zygo.12352>.
- Dodd, C. H. *Parables of the Kingdom Revised Edition*. New York: Charles Scribner's Sons, 1961.
- El-Baz, Maaly Bent Mohamed Saleh. "Post Modernity Theory and Its Educational Applications in School Fields." *Journal of Education and Practice* 8, no. 13 (2017): 79–84.
- Erikson, Millard J. *Teologi Kristen Volume Tiga*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Kitab Wahyu: Menafsir dan Memberitakan Penyertaan Allah dalam Perjuangan Iman Umat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Spiritualitas Kristen di Era Postmodern." *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1–23. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v6i1.107](https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.107).
- Hawking, Stephen W. *Teori Segala Sesuatu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ladd, George Eldon. *The Gospel of The Kingdom*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Moore, Russell D. *The Kingdom of Christ*. Wheaton: Crossway Books, 2004.
- Nuzulia, Atina. "Tantangan Misi dalam Prespektif Pemikiran Era Postmodern." In *Prosiding Seminar Mission Today*, 1–9, 2016.
- Plate, S. Brent. *Religion, Art, & Visual Culture: A Cross-Cultural Reader*. New York, NY: Palgrave Macmillan, 2002.
- Setiawan, Johan, and Ajat Sudrajat. "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 25–46. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.
- Setyobekti, Andreas Budi. *Pondasi Iman*. Jakarta: Bethel Press, 2017.
- Sumual, Ivone Sandra, Dio Angga Pradipta, dan Teguh Pangeran Simanungkalit.

- 
- “Pembinaan dan Pendalaman Alkitab Dasar bagi Kedewasaan Iman di Pemuda Gereja Bethel Indonesia Abraham, Manado.” *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 8–15. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/article/view/208>.
- Susanto, Hery. “Church Focused on Missionary Movement [Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner].” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62–80. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>.
- Sutoyo, Daniel. “Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 167. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.
- Wiryohadi, Wiryohadi. “Gereja Berbasis Visi Dan Misi Kerajaan Allah.” In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, 261–72. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- Yuliasromo, Nicodemus. “Pandangan Kontemporer Kerajaan Seribu Tahun Suatu Studi Teologi Perjanjian Baru Tentang Milenium.” *Jurnal Jaffray* 6, no. 2 (2008): 24–36. <https://doi.org/10.25278/jj71.v6i2.104>.
- Zaluchu, Julianus. “Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini.” *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2019).